

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhannya (Syaripudin dan Kurniasih, 2012, hlm. 101). Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri sehingga ia tidak cukup sebagai makhluk individu saja, tetapi juga dituntut menjadi makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya. Seseorang dapat dikatakan sebagai makhluk sosial ketika ia melakukan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa interaksi adalah cara dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Interaksi selalu berkaitan dengan komunikasi karena di dalam interaksi terjadi komunikasi. Sardiman (2016, hlm. 7) mengemukakan bahwa komunikasi memiliki empat unsur yang meliputi komunikator, komunikan, pesan, dan media. Unsur pesan dapat berkaitan dengan nilai atau tujuan tertentu dari komunikator, sedangkan media berupa simbol yang mengantarkan pesan tadi. Apabila pandangan Sardiman ini dikaitkan dengan interaksi, maka unsur-unsur interaksi meliputi nilai atau tujuan pemberi simbol (pesan), pemberi simbol (komunikator), penerima simbol (komunikan), dan simbol (media).

Interaksi dilakukan dengan menggunakan simbol dan simbol itu mengandung pesan. Saat pesan masuk ke dalam indra penerima simbol, maka terjadi proses penafsiran. Hasil dari penafsiran ini memberi makna bagi penerima simbol. Hal tersebut berdasarkan pandangan Hakam (wawancara tanggal 20 Maret 2018, SPs UPI) yang mengemukakan bahwa “Makna lahir setelah adanya tafsir.” Makna simbol mempengaruhi tindakan seseorang. Pandangan ini senada dengan Blumer (dalam Irianto, 2015, hlm. 5) yang mengatakan bahwa seseorang bertindak terhadap suatu hal berdasarkan pemaknaannya terhadap hal itu. Di dalam interaksi terjadi proses penafsiran dan pemaknaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interaksi mempengaruhi tindakan seseorang (Syam, 2009, hlm. 44).

Banyak terjadi masalah di dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan interaksi simbolik. Akar masalahnya berawal dari bentuk penafsiran penerima simbol. Interaksi yang dilakukan dengan salah akan mempengaruhi

proses penafsiran dan pemaknaan simbol, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan tindakan yang salah atau tidak sesuai dengan nilai yang terkandung di dalam simbol. Masalah seperti ini menimpa berbagai lingkup, salah satunya hubungan antara pemerintah dengan rakyat. Misalnya, pro-kontra mengenai terbitnya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Pasal 59 ayat c, yang bunyinya adalah ormas dilarang “menggunakan nama, lambang, bendera, atau tanda gambar yang mempunyai persamaan pada pokoknya atau keseluruhannya dengan nama, lambang, bendera, atau tanda gambar ormas lain atau partai politik.” Banyak tafsir terhadap peraturan pemerintah ini sehingga menimbulkan konflik sosial, salah satunya konflik antara ormas keagamaan dengan pemerintah. Simbol dan aktivitas ormas yang berprinsip pada nilai ketuhanan sesuai dengan sila pertama Pancasila, namun di lapangan banyak terjadi konflik sosial yang berkaitan dengan prinsip nilai ormas tersebut. Pemerintah menafsirkan simbol dan aktivitas ormas ini sebagai hal yang bertentangan dengan Pancasila. Akibatnya muncul respon pemerintah yang merugikan atau bertentangan dengan nilai yang dipegang ormas. Kedua belah pihak sama-sama mengakui bahwa nilai ketuhanan sesuai dengan Pancasila namun nilai ketuhanan yang dijadikan prinsip ini ditafsir oleh sebagian kalangan sebagai bentuk anti Pancasila.

Bukan hanya hubungan antara pemerintah dengan rakyat saja, tetapi juga hubungan antara rakyat dengan negara. Salah satunya yaitu dengan adanya tafsiran seorang penyair nasional yang mengatakan bahwa lirik *bagimu negeri jiwa raga kami* pada lagu Padamu Negeri adalah sesat karena jiwa dan raga itu hanya diberikan kepada Allah, tidak pada yang lain (Anugrahadi, 2017, hlm. 1). Berdasarkan keterangan seorang putra dari pencipta lagu Padamu Negeri, lirik aslinya yaitu *bagimu negeri Indonesia Raya* dan lirik tersebut diubah menjadi *bagimu negeri jiwa raga kami* karena saat masa penjajahan ada larangan dari pemerintah Jepang untuk tidak menyebut nama Indonesia dan apabila melanggar akan mati di tangan pihak Jepang (Prakoso, 2017, hlm. 1). Lagu ini melahirkan keberagaman tafsir dan makna. Keberagaman ini terjadi karena ada sebagian

pihak yang tidak mengetahui sejarah lagu tersebut dengan benar dan sejarahnya tidak tersampaikan secara merata pada semua lapisan masyarakat.

Masalah interaksi simbolik juga menimpa hubungan dalam kehidupan masyarakat. Contohnya konflik antara dua kelompok. Hartik (2017, hlm. 1) menerangkan bahwa terjadi pertentangan antara angkutan konvensional dan angkutan *online* di Malang, serta pemerintah setempat sulit mengatasinya karena adanya perkembangan zaman. Hal tersebut merupakan contoh adanya masalah interaksi simbolik di kalangan masyarakat. Perkembangan teknologi semakin maju sehingga manusia dituntut untuk mengikutinya. Ada pihak yang siap dengan perubahan sosial dan ada yang belum. Kesenjangan dalam kesiapan ini sebagai akibat dari tidak adanya kesepakatan simbol antar pihak yang berseteru dan antara pelopor perubahan sosial dengan kelompok masyarakat tertentu. Dampaknya yaitu menimbulkan banyak masalah, salah satunya muncul tindakan kriminal yang dilakukan salah satu pihak dan demo perlindungan hukum dari pihak yang merasa keberadaannya terancam.

Masalah interaksi simbolik lingkup masyarakat terjadi juga dalam kehidupan masyarakat Sunda, contohnya yang berkaitan dengan dongeng Sangkuriang. Dongeng ini banyak mengandung simbol-simbol tersirat sehingga banyak orang yang salah menafsirkannya. Contohnya kesalahan dalam menafsirkan tokoh Dayang Sumbi yang menikahi seekor anjing bernama Tumang. Penjelasan ini berdasarkan pandangan Hakam (wawancara tanggal 2 Mei 2018, SPs UPI) yang mengemukakan bahwa “Pernikahan antara Dayang Sumbi dan Tumang bukanlah pernikahan antara manusia dengan binatang, tetapi antara seorang perempuan dari kasta tertinggi dengan seorang laki-laki dari kasta terendah. Orang yang berasal dari kasta terendah disimbolkan seperti seekor anjing.” Kesalahan lainnya terjadi juga dalam menafsirkan Sangkuriang yang membunuh ayahnya dan keinginan untuk menikahi ibunya sendiri. Hakam (wawancara tanggal 2 Mei 2018, SPs UPI) kembali mengemukakan bahwa “Membunuh Tumang artinya Sangkuriang memutus hubungan darah dengan ayahnya karena berasal dari rakyat jelata, sehingga ia hanya menggunakan hubungan darah dengan ibunya saja.” Kesalahan dalam menafsirkan dongeng

Sangkuriang terjadi secara turun-temurun. Akibatnya, tafsiran yang salah ini terlihat benar karena sudah menjadi penafsiran umum.

Masalah interaksi simbolik terjadi juga dalam hubungan antara individu dengan kelompok tertentu. Misalnya pro-kontra puisi *Ibu Indonesia*. Kata yang menimbulkan pertentangan dalam puisi ini adalah kata *azan*, *cadar*, dan *kidung* (Akhmad, 2018, hlm. 1). Ketiga kata tersebut merupakan simbol berharga bagi kelompok agama tertentu karena mengandung nilai absolut sehingga ada pihak yang merasa tersinggung ketika simbol ini disandingkan dengan simbol nilai budaya. Alasannya karena nilai absolut lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan nilai budaya.

Tidak hanya antara individu dengan kelompok saja, tetapi juga antara individu dengan individu. Contohnya hubungan antara istri dengan suami, anak dengan orang tua, dokter dengan pasien, dan lain sebagainya. Manusia saling berinteraksi karena masing-masing mempunyai berbagai kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Adapun bentuknya seperti kebutuhan untuk memiliki, fisiologi, rasa aman, harga diri, dan aktualisasi diri (Wood, 2013, hlm. 13-16). Seseorang akan merasa belum terpenuhi kebutuhannya, walaupun sebenarnya sudah. Selain itu, bisa muncul perasaan sudah memenuhi kebutuhan orang terdekatnya, walaupun nyatanya belum. Masalah ini terjadi ketika adanya kesalahan dalam menafsirkan simbol sehingga keadaan tersebut mengakibatkan seseorang merasa kebutuhannya tidak terpenuhi, namun sebenarnya sudah. Adanya kesalahan memberikan simbol mengakibatkan seseorang memiliki perasaan bahwa ia sudah memenuhi kebutuhan orang terdekatnya dengan benar, walaupun nyatanya belum. Dampak masalah interaksi simbolik ini yaitu muncul berbagai fenomena kehidupan seperti perceraian dalam rumah tangga, kasus lapor-melapor antara pasien dengan dokternya, kenakalan remaja, dan sebagainya.

Wood (2013, hlm. 96) mengatakan bahwa simbol bersifat ambigu, abstrak, dan dinamis. Artinya, simbol itu mengandung gagasan, menunjukkan hal tertentu di luar dirinya, dan maknanya selalu berubah-ubah karena tergantung situasi, waktu, atau orang yang menggunakan simbol tersebut. Sifat-sifat dari simbol ini merupakan faktor yang menstimulus munculnya kesalahan bagi pemberi simbol dalam menyampaikan gagasannya dan juga bagi penerima simbol dalam

menafsirkan simbol yang diterimanya. Dengan demikian, terjadi banyak masalah dalam berbagai elemen kehidupan karena adanya sifat simbol yang rumit ini.

Masalah interaksi simbolik terjadi juga dalam dunia pendidikan, salah satunya di Sekolah Dasar. Apabila hal ini sudah masuk ke wilayah pendidikan maka hal tersebut merupakan masalah yang dinilai ironis dan rumit. Alasannya, pendidikan sebagai agen utama pencetak manusia berkualitas dan Sekolah Dasar adalah pondasinya. Apabila agen utamanya saja sudah bermasalah, maka pelaksanaan pendidikan dan kualitas produknya pun bermasalah juga. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi di kalangan siswa, terutama siswa Sekolah Dasar. Contohnya seperti kasus siswa Sekolah Dasar membawa senjata tajam untuk tawuran, bunuh diri karena diejek teman, berkelahi sampai meninggal, atau kasus lainnya (Maulud, 2018, hlm. 1; Gunawan, 2018, hlm. 1; Budiyanto, 2017, hlm. 1).

Fenomena seperti itu menunjukkan bahwa pendidikan masa kini belum berhasil mewujudkan manusia berkualitas, terutama aspek karakternya. Adapun manusia yang diekspektasikan dalam pendidikan nasional ini yaitu tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi seperti berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Wood (2013, hlm. 79-84) mengatakan faktor yang mempengaruhi proses penafsiran simbol yaitu fisiologi, usia, budaya, lingkungan sosial, peran sosial, kemampuan kognitif, *person-conterednes*, dan diri sendiri. Intinya, penafsiran dipengaruhi oleh adanya kesetaraan atau ketidaksetaraan antara pemberi dengan penerima simbol, baik itu dari segi usia, budaya, lingkungan, peran, kemampuan kognitif, dan lain sebagainya.

Hakam (wawancara tanggal 2 Mei 2018, SPs UPI) mengatakan bahwa “Faktor yang mempengaruhi penafsiran seseorang terhadap simbol yang diterimanya yaitu cara pemberi simbol menyampaikan gagasannya atau tingkat

kesetaraan antara pemberi dengan penerima simbol.” Dengan demikian, faktor yang memunculkan multitafsir tidak hanya aspek kesetaraan saja, tetapi juga cara seseorang menginformasikan, menyampaikan, atau menggunakan simbol. Berdasarkan pandangan Hakam dan Wood ini, maka tidak mengherankan jika banyak terjadi masalah interaksi simbolik dalam kehidupan manusia. Kehidupan dipenuhi oleh berbagai manusia unik sehingga terjadi ketidaksetaraan dalam berbagai hal dan dalam cara menyampaikan gagasan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah yang muncul dapat berupa konflik antara pemerintah dengan rakyat, negara dengan rakyat, antar kelompok masyarakat, individu dengan masyarakat, sampai pada konflik antar individu. Konflik-konflik seperti ini adalah contoh masalah interaksi simbolik di kalangan orang dewasa. Walaupun orang dewasa sudah mampu masuk ke dunia simbol, masalah interaksi simbolik di antara orang dewasa ini masih terjadi.

Masa dewasa berada pada tahap operasional formal sehingga orang yang berada pada masa ini sudah mampu berpikir abstrak (Yusuf, 2017, hlm. 6). Masa tersebut berbeda dengan masa anak-anak. Orang dewasa mampu menangkap pesan tersirat dari simbol yang diterimanya, sedangkan anak-anak belum bisa seperti itu karena masih berpikir konkret. Dengan demikian, apabila dalam lingkup orang dewasa saja sudah banyak terjadi berbagai masalah interaksi simbolik, maka dapat dikatakan bahwa di kalangan anak-anak pun terjadi, terutama dalam kegiatan interaksi di kelas II Sekolah Dasar.

Apabila di lingkungan orang dewasa masih terjadi konflik dalam melakukan interaksi simbolik, maka dapat dikatakan bahwa masalah interaksi simbolik di kalangan siswa kelas II Sekolah Dasar lebih rumit dibandingkan dengan orang dewasa tadi. Alasannya dilihat dari perspektif karakteristik siswa Sekolah Dasar yang berada di kelas rendah. Berkaitan dengan hal ini, Syah (2010, hlm. 50) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan siswa pada usia Sekolah Dasar yaitu mengembangkan nilai, moral, dan kata hati yang sesuai dengan agama dan budayanya. Di lain pihak, Piaget mengemukakan bahwa siswa usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret (dalam Syah, 2010, hlm. 66). Berdasarkan kedua pandangan ini, siswa masih berpikir tahap operasional konkret namun sudah dituntut untuk masuk ke dunia simbol dalam

rangka melaksanakan tugas perkembangannya berupa pengenalan dan penanaman nilai pada moral serta kata hatinya. Adanya pertentangan seperti ini dapat memunculkan masalah interaksi simbolik bagi siswa dalam memahami nilai yang diterima atau dipelajarinya itu. Masalah tersebut akan semakin rumit ketika muncul pola interaksi simbolik yang salah antara guru dan siswa, terutama interaksi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan demikian, terlihat begitu kompleksnya masalah yang dihadapi siswa pada tahap ini.

Fenomena multitafsir simbol di kalangan siswa Sekolah Dasar akan semakin besar masalahnya ketika dihadapkan dengan pendidikan karakter karena berkaitan dengan nilai-nilai yang bersifat abstrak. Implementasi pendidikan karakter ini sangat tergantung pada kualitas simbol yang digunakan guru. Apabila nilai-nilai yang dijadikan sebagai tujuan instruksional pendidikan karakter diwadahi dengan baik oleh guru melalui simbol-simbol yang digunakannya, maka pelaksanaan dan hasilnya pun akan baik juga. Jika tidak demikian, maka gerakan pendidikan karakter ini dapat dikatakan gagal atau kurang berhasil. Seandainya simbol-simbol yang digunakan guru ini menghasilkan tujuan lain selain tujuan intruksional, tetap saja pendidikan karakter tidak bisa dikatakan berhasil. Alasannya berdasarkan pandangan Hakam (wawancara tanggal 2 Mei 2018, SPs UPI) yang mengemukakan bahwa “Pendidikan karakter dikatakan berhasil apabila nilai-nilai yang tercapainya adalah bagian dari kelompok tujuan intruksional.”

Deskripsi di atas menunjukkan betapa besarnya masalah pendidikan di Sekolah Dasar yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena pendidikan karakter memiliki kedudukan penting dalam memajukan kehidupan bangsa. Ada nilai-nilai yang perlu diwariskan dalam kehidupan berbangsa ini, baik itu nilai keagamaan, budaya, atau nilai lainnya yang dianggap berharga. Cara mewariskannya hanya melalui pendidikan karakter berupa penanaman nilai. Sekolah adalah tempat strategis dalam merealisasikannya karena sekolah sebagai pelopor utama memajukan manusia dan jembatan bagi berbagai kalangan yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya. Pandangan tersebut berdasarkan pendapat Budimansyah (2010, hlm. 62) yang mengemukakan bahwa pilar pendidikan karakter meliputi satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya mengenai masalah interaksi yang merebak ke berbagai elemen kehidupan, penelitian ini menyoroiti interaksi simbolik di Sekolah Dasar dalam membangun karakter siswa, tepatnya di kelas II-A SDN Talagawetan III. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tanggal 12 November 2017, diperoleh data yang berkaitan dengan interaksi simbolik. Data ini dijelaskan dalam empat deskripsi. *Pertama*, terjadi interaksi antara guru dan siswa di kelas II-A. Interaksi tersebut menggunakan berbagai simbol. *Kedua*, bentuk interaksinya berupa kegiatan rutin sekolah seperti upacara bendera setiap hari Senin, berbaris di depan kelas sambil membaca surat-surat pendek, pemeriksaan kuku siswa, aktivitas guru menyiapkan siswa sebelum pembelajaran dimulai, pemberian hukuman, dan penghargaan terhadap siswa. *Ketiga*, guru mengakui bahwa dirinya kurang memahami dan kurang menyadari mengenai makna dan praktik interaksi simbolik yang dilakukannya selama ini. Simbol yang digunakan dalam berinteraksi dengan siswa adalah simbol yang biasa digunakan dan dipahaminya selama ini. *Keempat*, guru mengungkapkan bahwa ia merasa interaksi yang dilakukannya selama ini belum memunculkan karakter, namun sudah muncul nilai-nilai kebajikan dalam diri siswa seperti nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa di kelas II-A SDN Talagawetan III memiliki masalah mengenai interaksi simbolik. Adanya masalah ini dapat ditelusuri melalui pengakuan guru bahwa ia belum memahami interaksi simbolik. Pemahaman terhadap interaksi simbolik adalah pola dasar atau pondasi bagi guru dalam menciptakan interaksi bermakna bagi siswa. Guru yang tidak paham interaksi simbolik dapat menstimulus terjadinya kesalahan dalam berinteraksi dengan siswa, baik itu interaksi saat sedang mengajar, melaksanakan kegiatan sekolah, atau hal lainnya. Jika interaksi yang dilakukannya salah maka akan melahirkan tafsiran dan makna simbol yang salah juga dari siswa (penerima simbol). Simbol yang dimaknai salah oleh siswa akan berpengaruh terhadap perilakunya. Ada dua alasan yang mendasari hal ini. *Pertama*, Hakam (wawancara tanggal 2 Mei 2018, SPs UPI) mengungkapkan “Jika seseorang salah dalam menafsirkan simbol maka ia pun akan salah dalam memaknai simbol.” *Kedua*, Megawangi, dkk. (2010, hlm. 10) mengatakan bahwa pemahaman yang terbentuk

pada tahap operasional konkret dapat menentukan kemampuan anak dalam berpikir abstrak pada tahap berikutnya. Berdasarkan pendapat ini, jika siswa sudah salah dalam memahami simbol maka akan menyebabkan salah juga pada diri siswa di jenjang berikutnya, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman simbol dan perilaku.

Hakam (wawancara tanggal 2 Mei 2018, SPs UPI) mengatakan bahwa “Makna simbol dapat mengantarkan makna-makna yang lain”. Makna-makna ini seperti makna empirik, sinoptik, sinoetik, estetika, dan etika (Phenix, 1964, hlm. 6-7). Artinya, simbol sebagai kunci dalam menghadirkan nilai-nilai yang terkandung dalam makna-makna tadi. Bukan hanya itu saja, tetapi juga sebagai langkah awal memperbaiki berbagai masalah pada setiap elemen kehidupan mulai dari hal yang paling mendasar dahulu, yaitu aspek simbol di Sekolah Dasar. Berdasarkan alasan ini, dilakukan penelitian mengenai *Analisis Interaksi Simbolik di Sekolah Dasar dalam Membangun Karakter Siswa*. Aspek yang dibahas adalah simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi simbolik yang terjadi di lapangan, bentuk tafsiran simbol partisipan (guru dan siswa), dan karakter yang muncul pada diri siswa berdasarkan interaksi simbolik yang dilakukan guru di lapangan.

Hasil akhir yang hendak dicapai peneliti dalam mengkaji masalah interaksi simbolik ini yaitu memperoleh *grounded theory* berdasarkan serangkaian peneliti yang telah dilaksanakan. Hal ini merupakan solusi dalam merespon fenomena interaksi simbolik yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya di jenjang paling dasar yaitu Sekolah Dasar kelas II. Karakter menjadi sorotan dalam penelitian interaksi simbolik ini. Alasannya berdasarkan pandangan Heraclitus yang mengatakan bahwa karakter merupakan takdir (Lickona, 2015, hlm. 12). Karakter sebagai faktor penting yang menentukan kemajuan seseorang di masa depan dan Sekolah Dasar adalah pondasi pendidikan bagi siswa sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, sehingga penelitian interaksi simbolik ranah karakter menjadi sorotan penting dalam mengembangkan dan memperbaiki berbagai masalah yang terjadi di dunia pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah interaksi simbolik antara guru dan siswa di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III?
- 1.2.2 Bagaimanakah tafsiran partisipan pada setiap interaksi simbolik yang dilakukan di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III?
- 1.2.3 Karakter apa yang muncul dari interaksi simbolik yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu seperti berikut.

- 1.3.1 Mengungkapkan interaksi simbolik antara guru dan siswa di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III.
- 1.3.2 Mengungkapkan tafsiran partisipan pada setiap interaksi simbolik yang dilakukan di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III.
- 1.3.3 Mengungkapkan karakter yang muncul dari interaksi simbolik yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi dua manfaat. *Pertama*, manfaat secara teoritis yaitu untuk melengkapi dan memperkuat konsep interaksi simbolik dalam membangun karakter siswa. *Kedua*, manfaat secara praktis adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Manfaat bagi lembaga yaitu untuk mempermudah menangani masalah yang berkaitan dengan interaksi simbolik dalam membangun karakter siswa.

1.4.2 Manfaat bagi guru yaitu untuk mempermudah melakukan dan memperbaiki interaksi simbolik yang dilakukannya dalam rangka membangun karakter siswa.

1.4.3 Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau bahan masukan dalam menindaklanjuti hasil penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

LEMBAR PENGESAHAN

MOTO

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Struktur Organisasi Tesis

1.6 Batasan Istilah

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Makna dalam Kajian Pendidikan Umum

2.1.1 Hakikat Makna

2.1.2 Jenis Makna

2.1.2.1 Makna Simbol

2.1.2.2 Makna Empirik

2.1.2.3 Makna Sinoptik

2.1.2.4 Makna Sinoetik

2.1.2.5 Makna Estetika

- 2.1.2.6 Makna Etika
- 2.1.3 Hakikat Pendidikan Umum
- 2.1.4 Tujuan Pendidikan Umum
- 2.1.5 Hubungan Pendidikan Umum dengan Makna dan Nilai
- 2.2 Makna Simbol dalam Pengembangan Karakter
 - 2.2.1 Hakikat Makna Simbol
 - 2.2.2 Jenis-jenis Makna Simbol
 - 2.2.2.1 Bahasa Biasa (*Ordinary Language*)
 - 2.2.2.2 Simbol Matematika (*Mathematics Symbol*)
 - 2.2.2.3 Simbol Nondiskursif (*Nondiscursive Symbol*)
 - 2.2.3 Makna Simbol dalam Pendidikan
 - 2.2.4 Makna Simbol dalam Pendidikan Karakter
- 2.3 Interaksi Simbolik dalam Pendidikan
 - 2.3.1 Hakikat Interaksi
 - 2.3.2 Peran Pemberi Simbol dan Penerima Simbol dalam Interaksi
 - 2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Simbolik
 - 2.3.4 Pesan, Tafsir, dan Makna pada Ranah Interaksi Simbolik dalam Pendidikan
- 2.4 Makna Simbol dalam Kajian Makna Sinoetik, Sinoptik, Etika, Estetika, dan Empirik
 - 2.4.1 Makna Simbol dalam Perspektif Makna Sinoetik
 - 2.4.2 Makna Simbol dalam Perspektif Makna Sinoptik
 - 2.4.3 Makna Simbol dalam Perspektif Makna Etika
 - 2.4.4 Makna Simbol dalam Perspektif Makna Estetika
 - 2.4.5 Makna Simbol dalam Perspektif Makna Empirik
- 2.5 Konsep Dasar Teoritik yang Mendasari Interaksi Simbolik dalam Pembelajaran
 - 2.5.1 Makna Simbol dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik
 - 2.5.2 Makna Simbol dalam Perspektif Teori *Operant Conditioning* (Skinner)

- 2.5.3 Makna Simbol dalam Perspektif Teori Proses Internalisasi Nilai
- 2.5.4 Makna Simbol dalam Perspektif Teori Lickona
- 2.5.5 Makna Simbol dalam Perspektif Teori Perkembangan Siswa Sekolah Dasar
- 2.5.6 Makna Simbol dalam Perspektif Teori Belajar Sosial (Bandura)
- 2.5.7 Makna Simbol dalam Perspektif Teori Psikoanalisis (Freud)
- 2.5.8 Makna Simbol dalam Perspektif Teori Perkembangan Kognitif (Piaget)
- 2.5.9 *Advance Organizer* sebagai Model Interaksi Simbolik dalam Pendidikan Karakter

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian
 - 3.1.1 Lokasi Penelitian
 - 3.1.2 Waktu Penelitian
- 3.2 Subjek dan Objek Penelitian
- 3.3 Metode Penelitian
- 3.4 Sumber Data
 - 3.4.1 Narasumber
 - 3.4.2 Aktivitas dan Peristiwa
 - 3.4.3 Data Fisik
- 3.5 Teknik Pengumpulan Data
 - 3.5.1 Observasi
 - 3.5.2 Wawancara
 - 3.5.3 Dokumentasi
 - 3.5.4 Studi Pustaka
- 3.6 Instrumen Penelitian
- 3.7 Tahapan Penelitian
 - 3.7.1 Tahap Perencanaan Penelitian

3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

3.7.3 Tahap Analisis, Interpretasi, dan Validasi Data

BAB IV TEMUDAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

4.2 Temuan dan Pembahasan Penelitian

4.2.1 Interaksi Simbolik yang Terjadi di Kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III

4.2.1.1 Temuan Penelitian

4.2.1.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1.3 Kesimpulan Penelitian

4.2.2 Tafsiran Partisipan terhadap Interaksi Simbolik yang Terjadi di Kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III

4.2.2.1 Temuan Penelitian

4.2.2.2 Pembahasan Penelitian

4.2.2.3 Kesimpulan Sementara

4.2.3 Karakter yang Muncul Akibat Interaksi Simbolik yang Dilakukan di Kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III

4.2.3.1 Temuan Penelitian

4.2.3.2 Pembahasan Penelitian

4.2.3.3 Kesimpulan Sementara

4.2.4 Dalil Interaksi Simbolik dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.2 Implikasi

5.3 Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

1.6 Batasan Istilah

1.6.1 Analisis

Berdasarkan yang diungkapkan Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2002, hlm. 43), analisis adalah menyelidiki suatu peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Pada kajian ini, istilah *analisis* dikaitkan dengan penyelidikan terhadap simbol-simbol dalam interaksi yang digunakan guru dalam membangun karakter siswa.

1.6.2 Interaksi Simbolik

Interaksi menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga yaitu saling memberi aksi atau saling berhubungan (2002, hlm. 438). Simbol menurut Bagus (1996, hlm. 1007) berupa tanda, isyarat, kata yang mewakili suatu hal. Apabila pengertian interaksi dan simbol dihubungkan maka dapat disimpulkan bahwa interaksi simbolik adalah proses terjadinya aksi antara seseorang dengan orang lain yang saling berhubungan atau mempengaruhi dengan melibatkan simbol sebagai alatnya, baik itu berupa kata, isyarat atau hal yang mewakili sesuatu. Pada penelitian ini, simbol-simbol yang dimaksud adalah simbol-simbol yang digunakan guru ketika berinteraksi dengan siswa-siswanya di kelas II-A Sekolah Dasar Negeri Talagawetan III Majalengka, berupa bahasa biasa (*ordinary language*), simbol nondiskursif (*nondiscursive symbol*), dan simbol matematika (*mathematics symbol*). Simbol-simbol tersebut diteliti selama siswa dan guru berada di sekolah atau kelas.

1.6.3 Karakter

Pada penelitian ini, tidak ada pengkhususan karakter yang diteliti karena rumusan masalahnya menyoroti dan mencari karakter yang muncul di lapangan, sehingga penentuan karakter tergantung hasil penelitian dari lapangan.